

**Karya Tari “Sebuah Catatan Harian”:
Seni sebagai Media Pembelajaran bagi Anak-anak Tuna Rungu**

Oleh: **Jonet Sri Kuncoro**
Staf Pengajar Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

This work try to become a reflection, that we are not alone in this world. In this globalization era where communications expand at full speed, there's still the human being which "live alone" in their own world. Of course it's not things which they wish for, however, that circumstance was a disability they suffered. Everyone has their own world. But children's world of deaf people is a world require to get sympathy, empathy, attention as well as heartfelt intention to assist them.

At meanwhile art "telling a story" to us through channel of verbal and nonverbal. Because of its sensitivity and because its way give form to experience, art can jar wire in our soul and reach and also activate the parts of from our own experience which cannot be reached and activated by ordinary information.

Art was a representative actualization media, grow self confidence up. Art also the therapy applicable for child suffering concentration trouble, co-ordinate body function, even bounce. Others also as medium of forming of ethic kindness, from values which consisted in art itself, and also in its learning process.

For the reason, this work try to a little bit flicking away human side of ourself: is there any of us will share and have the empathy with them, disability children or deaf people which live in their own world? This work try to be a reflection for us about that thing

Keyword: dance, therapy, education

Memasuki era globalisasi, ketika komunikasi antar manusia di seluruh belahan bumi sudah demikian mudahnya, ternyata masih ada saja sekelompok manusia yang tersisih, karena mereka tidak mampu mengadakan komunikasi dengan orang yang paling dekat sekalipun. Mereka adalah anak-anak tuna rungu.

Banyak orang memandang anak tuna rungu sebagai manusia aneh, yang berbeda dengan mereka, bahkan seringkali menjadi obyek pembicaraan. Ada juga yang merasa risih dengan keberadaan mereka bahkan menganggap mereka sebagai suatu bahan tontonan. Sikap yang demikian bisa dimaklumi karena orang-orang tersebut belum mengenal dan bergaul sehingga tidak memahami. kehidupan anak-anak tuna rungu sebenarnya.

Jikalau kita dapat lebih mendalami dan memahami anak-anak tuna rungu, kita akan banyak mendapat pelajaran dan pengalaman yang berarti bagi kehidupan kita. Dibalik kekurangannya mereka mempunyai kemampuan dan semangat untuk terus mengenal sekelilingnya, karenanya mereka bisa melakukan apa saja yang positif untuk perkembangan mental dan emosinya. Mereka tidak merasa menderita, tersiksa ataupun tersisih karena ketidaksempurnanya itu, Anak-anak tuna rungu bisa menerima segala kekurangannya dengan kepasrahan dan menjalani hari-harinya dengan canda, tawa tanpa mempunyai beban apapun.

Latar Belakang

Terlahir di lingkungan pemain wayang orang panggung pada tanggal 5 Desember 1963 di Kelurahan Panularan, Kecamatan Laweyan, Kodya Surakarta. Dunia tari sudah menjadi bagian hidup sehari-hari, meskipun demikian, pada waktu kecil, tidak terbersit sedikitpun niat untuk belajar menari. Namun karena lingkungan yang demikian ditambah seorang kakak yang selalu berlatih menari di rumah, keinginan pun mulai muncul. Dengan bergulirnya waktu akhirnya memutuskan untuk mengikuti latihan tari dengan bimbingan Bapak Waluyo (seorang pemain wayang orang Sriwedari yang terkenal sebagai tokoh Anoman). Hal yang bisa dipetik dari pengalaman berlatih menari dengan bapak Waluyo adalah kedisiplinan dalam menari dan melatih kepekaan dengan iringan.

Waktu terus bergulir seiring keinginan untuk belajar tari yang semakin besar. Untuk menampung hasrat yang demikian besar, diputuskannya belajar tari di pendidikan formal yaitu SMKI dan ASKI Surakarta, serta berlatih pada para empu tari Surakarta yaitu almarhum Bapak S. Maridi (Kasunanan) dan almarhum Bapak Rono Suripto (Mangkunegaran). Selain mendapatkan materi tari, banyak hal yang didapatkan dari cara teknik mengajar mereka. Diantaranya; dalam memberi contoh bentuk gerak, S. Maridi melakukannya dengan sungguh-sungguh, teliti, dan disiplin. Selain itu dalam hal waktupun beliau juga sangat disiplin. Hal itu dapat dilihat dari kedisiplinannya katika mengajar tari. Beliau selalu hadir tepat waktu, bahkan seringkali datang lebih awal.

Ketika memasuki semester VII ASKI Surakarta mahasiswa diwajibkan mengambil Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pada saat terjun di lapangan, tepatnya di SD Purwotomo, barulah disadari bahwa ternyata apa yang didapat di bangku kuliah berbeda dengan kenyataan di lapangan. Berangkat dari kebingungan memberi materi tari pada anak-anak, muncul kreativitas yang dipicu dari lagu dolanan anak-anak *Cublak-cublak Suweng* yang terdengar dari sebuah toko kaset. Dari lagu tersebut, dikembangkan garapan tari sedehana sesuai dengan usia anak-anak SD. Materi tersebut menjadi salah satu materi tari yang di ajarkan di SD Purwotomo tersebut.

Banyaknya permasalahan yang terjadi yang pada ujungnya justru membuat ketertarikan untuk berkecimpung di dunia anak-anak. Dari sinilah ada keinginan kuat untuk mengenal dan mencoba memahami, yang kemudian nantinya mendalami dunia anak yang masih senang bermain. Dalam aktualisasinya selepas lulus dari ASKI, mengajukan lamaran untuk mengajar di SD Pangudi Luhur dan di Sanggar Tari Soeryo Soemirat Mangkunegaran Surakarta.

Dalam proses pembelajaran di SD Pangudi Luhur digunakan metode peniruan. Artinya anak hanya menirukan gerak yang diberikan dan diperagakan oleh pengajar. Selain itu, juga digunakan metode demonstrasi, maksudnya pengajar menyampaikan materi dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan kepada siswa suatu bentuk gerak, disertai penjelasan lisan.

Dengan seringnya berkecimpung di dunia anak-anak (melatih dan membuat tari garapan anak-anak), SDLB Negeri Cangkakan dan SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar meminta bantuan untuk melatih tari anak-anak tuna rungu dalam rangka pentas Seni Penyandang Cacat se-Jawa Tengah. Hasil pementasan tersebut dirasa masih sangat kurang karena proses persiapan yang terlalu singkat, sehingga kurang terjalin keakraban dengan anak-anak. Selain itu juga ada kesan anak-anak merasa kurang nyaman, kurang bebas dalam melakukan gerak karena hanya menirukan gerak pelatihnya saja. sehingga penampilan mereka pun nampak kurang percaya diri.

Dari pengalaman tersebut memotivasi untuk lebih mengetahui kehidupan, latar belakang, dan aktivitas anak-anak tuna rungu. satu-satunya jalan adalah menawarkan diri untuk menjadi pengajar tari di SDLB dan SMPLB. Penawaran ini disambut baik oleh kepala sekolah dan diberikan jam khusus untuk pembelajaran tari. Pemikiran untuk membandingkan pembelajaran anak-anak normal dan anak-anak luar biasalah yang menjadi dasar saya memberanikan diri untuk menawarkan sebuah pembelajaran seni dengan segala resiko. Selanjutnya anak-anak tuna rungu di SDLB Negeri Cangkakan dan SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar, menjadi obyek untuk melakukan tawaran pembelajaran tari pada anak tuna rungu.

Pada proses pembelajaran seni di sekolah ini, pengajar memberikan ruang berekspresi, artinya peserta didik diberi kebebasan berekspresi, dan berintraksi dengan teman-temannya. Dengan memberikan kebebasan berekspresi diharapkan akan timbul kepercayaan diri mereka yang selanjutnya berdampak juga pada kemauan dan kemampuan berekspresi lewat seni. Kemampuan berekspresi inilah yang merupakan penawaran pembelajaran pada anak-anak tuna rungu sehingga dia dapat menemukan dirinya sendiri didalam dunia mereka. Kemampuan berekspresi yang dilontarkan baik lewat kata, gerak, ekspresi wajah, pantomim, syair maupun bentuk yang lain, dapat melatih mengembangkan emosi, melatih kesabaran, kepercayaan diri, dan konsentrasi.

Metode partisipasi reaktif rupanya menjadi metode yang bisa digunakan untuk membentuk kepercayaan diri pada anak-anak tuna rungu, yang pada gilirannya dapat terbangun kreativitas seni mereka. Dalam pelaksanaannya pembelajaran tari yang diterapkan pada anak-anak tuna rungu banyak menggunakan metode bermain. Hal tersebut bertujuan untuk mengenal jiwa anak sehingga diharapkan suasana pembelajaran menjadi lebih santai dan akrab. Dengan suasana pembelajaran yang kondusif (tak ada jarak dengan pengajar) bagi mereka, metode menggali dan mengembangkan imajinasi kemudian diterapkan untuk merangsang daya kreasi yang selanjutnya diungkapkan melalui gerak. Dengan demikian, pada akhirnya potensi seni yang pada dasarnya telah dimiliki oleh anak didik bisa terungkap dan terwadahi baik melalui seni tari, baca puisi, capoeira ataupun melalui semacam pantomime. Proses pembelajaran semacam ini diharapkan dapat menjadi metode yang tepat bagi anak tuna rungu, dengan tetap membuka kemungkinan pengembangan metode yang paling aplikatif, apresiatif dan akomodatif bagi peserta didik, khususnya anak-anak tuna rungu..

Sebelum menjadi karya Tugas Akhir, proses ini mencoba jadi refleksi, bahwa kita tak sendiri di dunia ini. Di era globalisasi sekarang ini dimana komunikasi berkembang dengan pesatnya, masih ada juga manusia yang “hidup sendirian” dalam dunianya. Tentu saja bukan hal itu yang mereka inginkan, akan tetapi kenyataannya, keadaan itu adalah sebuah ketidakmampuan yang mereka derita. Bahwa ada orang lain yang sedang membutuhkan perhatian untuk bisa hidup bersama di dunia ini, bukan di dunianya sendiri. Setiap orang memang punya “dunia”nya sendiri. Tapi dunia anak-anak tuna rungu adalah dunia sebuah kekurangan yang perlu mendapatkan simpati, empati, perhatian dan juga niat tulus untuk membantu mereka. Oleh karenanya, karya ini mencoba untuk sedikit menyentil sisi kemanusiaan dalam diri kita: adakah kita mau berbagi dan berempati dengan mereka, anak-anak penyandang tuna rungu yang hidup dalam dunia mereka sendiri itu? Karya tari ini mencoba merefleksikannya.

Observasi

Pada tanggal 21 Juli 2005 diadakan Pentas Penyandang Cacat se-Jawa Tengah yang diselenggarakan di Asrama Haji Donohudan Boyolali. Dengan persiapan yang terlalu singkat, menyebabkan kurang akrabnya penyaji sebagai pelatih dengan anak-anak didik. Penyaji mengamati bahwa anak-anak juga kurang bebas dan lepas dalam melakukan gerak karena semata hanya menirukan yang penyaji berikan. Terlebih juga sebagai pentas perdana bagi mereka, sehingga mereka tampil kurang percaya diri.

Dari hasil pementasan dan pelatihan tersebut memotivasi penyaji untuk lebih mengetahui kehidupan, latar belakang dan aktivitas anak-anak tuna rungu. Dengan latar belakang tersebut penyaji mengajukan diri untuk menjadi pengajar tari di SDLB dan SMPLB Cangakan Karanganyar. Inisiatif usulan ini disambut baik oleh Kepala Sekolah dan bahkan diberikan jam khusus bagi pembelajaran tari yaitu pada setiap hari Jum’at untuk SMPLB dan hari Sabtu untuk SDLB dimulai dari jam 07.30 sampai dengan 10.30 WIB.

Dalam konteks yang dihadapi anak-anak tuna rungu SDLB Negeri Cangakan dan SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar, penyaji mempunyai pemikiran bahwa kadang-kadang bila berbicara mengenai peningkatan kualitas hidup orang yang menyandang kecacatan, kita membicarakan tentang “normalisasi”.

Ini tidak hanya berarti bahwa orang yang menyandang kecacatan harus diberi kesempatan untuk hidup “normal”, tapi juga berarti bahwa masyarakat harus menjadi “normal” – menerima keragaman dan memandang keragaman sebagai suatu pengayaan dan bukan sebagai beban. Ini artinya bahwa masyarakat harus melakukan penyesuaian yang diperlukan dan tidak hanya berharap bahwa anak dan orang dewasa penyandang cacat saja yang harus menyesuaikan diri. Hanya dengan begitulah kita akan dapat mempunyai masyarakat yang inklusif dan orang yang menyandang kecacatan serta kelompok minoritas lainnya akan mendapatkan kesempatan untuk hidup “normal”.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Manusia mampu mengenal satu sama lain serta mampu berinteraksi, bersosialisasi dengan yang lain. Tetapi ada juga manusia yang mempunyai kekurangan dalam kehidupan ini. Misalnya anak-anak tuna rungu dimana anak-anak tersebut sulit bergaul dan kurang berinteraksi, bersosialisasi satu sama lain. Anak tuna rungu adalah anak yang hidup dengan dunia sendiri, pikiran dan aturannya sendiri tanpa menghiraukan orang lain.

Kesadaran ini menjadi penting bagi penyaji sebagai langkah awal dan sekaligus sebagai pijakan dalam berekspresi kreatif mencipta karya. Dengan pemahaman dan sensitivitas semacam itu, penyaji akan mampu bertindak adil memandang sesuatu sejak dari pikiran, arif menghadapi kenyataan dan bijak menyikapi permasalahan yang ada.

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai sebuah masalah diantaranya melalui buku-buku sumber, artikel dan jurnal terkait serta percakapan dengan orang yang berkompeten di bidang ini, disadari penyaji akan membuka sebuah penyikapan yang lebih bijaksana dalam memahami pokok permasalahan yang diangkat.

Penyaji meyakini bahwa guru harus melibatkan dirinya ke dalam aktivitas bersama yang akan dilakukan dan mempunyai pengalaman pribadi sebelum mereka dapat benar-benar memahami dan mengerti bagaimana aktivitas ini “bekerja” dan bagaimana cara menerapkan aktivitas bersama tersebut sebagai alat pendidikan (dan pendidikan kebutuhan khusus).

Penyaji harus dapat memahami bagaimana dapat menggunakan kegiatan seni sebagai media untuk membantu anak mengembangkan rasa harga diri dan untuk memperkaya pengalaman mereka dan cakupan belajarnya, dan penyaji juga harus mengerti bagaimana kegiatan-kegiatan ini dapat membantu perkembangan proses menuju inklusi. Hal itu tidak cukup bagi penyaji untuk hanya memperoleh pemahaman melalui partisipasi saja. Penyaji juga harus belajar untuk menganalisis hakikat kegiatan tersebut dan bagaimana kegiatan ini dapat berdampak pada siswanya, dapat berpengaruh dan memicu emosi/perasaan dan rasa harga diri serta kegembiraan karena aktif secara fisik, emosional, intelektual dan sosial.

Proses Penciptaan Karya

1. Proses Tahap I

Pada minggu pertama bulan Agustus 2005 penyaji mengumpulkan anak-anak SDLB dan SMPLB yang sebelumnya terlibat dalam pementasan Pentas Seni Penyandang Cacat se-Jawa Tengah di Donohudan. Saat itu penyaji menanyakan pada mereka apakah mereka senang dengan pementasan tersebut, ternyata mereka menjawab dengan antusias untuk berlatih tari lagi.

Disela-sela waktu itu penyaji melakukan gerak binatang sembari menanyakan gerak apa yang sedang penyaji lakukan. Mereka pun menebak gerak yang sedang penyaji peragakan.

Pada saat itu pula penyaji belajar kepada mereka dengan menanyakan bahasa isyarat tentang nama-nama binatang tersebut.

Untuk membangun kreativitas siswa, penyaji mengembangkan imajinasi melalui nama-nama binatang dengan bahasa isyarat. Contohnya: kupu-kupu (telapak tangan kiri dan kanan disilangkan di depan dada dengan ibu jari saling dikaitkan lalu jari-jari digetarkan menghadap pengisyarat), ular (tangan kanan “u“ yang telungkup mengarah kedepan digerakan mendatar berkelok-kelok kedepan beberapa kali) sesuai Kamus Sistem Isyarat Bahasa dari Bahasa Indonesia.

Dari kosa kata bahasa isyarat tersebut penyaji kembangkan menjadi beberapa gerakan tari dengan tempo tertentu sehingga peserta didik mempunyai imajinasi gerak- gerak binatang yang lebih luas. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kreativitas, imajinasi dan sensitivitas rasa pada diri anak. Seperti misalnya dengan mengembangkan bahasa isyarat ular ditambah dengan gerakan badan kekanan dan kekiri selanjutnya dengan aba-aba guru beralih ke bahasa isyarat hewan lainnya, misalnya kelinci, monyet, gajah, harimau, badak dan lain- lain.

Setelah penyaji melakukan gerak monyet dengan bergulung, meloncat dan meroda, salah satu anak SMPLB bernama Wakit yang sebelumnya tidak tertarik setiap ada latihan, pada saat itu ia mulai tertarik dan mau bergabung dalam latihan tari. Dari latihan tersebut penyaji bisa mengenal dan mengerti bahasa isyarat tentang nama-nama binatang.

Langkah berikutnya penyaji mencoba membebaskan anak untuk mencoba sendiri dengan kemampuan imajinasi dan interpretasi pada gerak binatang tertentu. Dan hasil kerja kreativitas anak tersebut didemonstrasikan di hadapan teman-teman mereka. Setiap anak mempunyai kreasi sendiri sesuai dengan ketajaman interpretasinya. Misalnya pada gerak harimau ada anak yang mengembangkan gerak-gerak tersebut dengan melompat ke depan, jalan dengan tangan seperti harimau serta dengan wajah dan pandangan mata seolah-olah seperti harimau yang sedang menerkam mangsanya.

Lompatan tersebut dapat memperlus kreativitas anak pada gerak-gerak *capoeira* yang pernah mereka lihat pada televisi maupun VCD. *Capoeira* sendiri pada saat itu sedang menjadi *trend*. Tidak ketinggalan bagi anak-anak tuna rungu, demam *capoeira* juga dilakukan oleh anak-anak putra. Sementara siswa putri diberi kebebasan untuk membuat dan mengembangkan gerak-gerak hewan yang mereka senangi seperti seekor burung yang sedang terbang kemudian hinggap di dahan yang satu kakinya diangkat.

Hal ini tidak sadar melatih kreativitas dengan bermain-main baik tempo, gerak, maupun kecepatan untuk membangun suatu maksud tertentu. Hal ini seturut dengan yang dikatakan Sal Murgiyanto dalam *Tradisi dan Inovasi* bahwa kreatifitas merupakan kapasitas manusia untuk produksi komposisi hasil atau hal-hal yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya

sendiri. Selanjutnya, kreativitas merupakan masalah pokok dalam komposisi tari. Kreativitas sendiri dapat dilakukan berdasarkan bahan-bahan baru (Sal Murgiyanto, 2004 : 68).

Pada minggu kedua bulan Agustus 2005 penyaji berinisiatif untuk mengembangkan proses belajar seni tari pada anak-anak lewat menghafal huruf dengan gerak, yang masih menggunakan sistem isyarat yang dibakukan. Contoh alphabet A diucapkan sekeras mungkin serta memperhatikan isyarat huruf A dengan menggerakkan badan kekanan atau kekiri dari hitungan 1 sampai 4, kemudian alphabet B dan seterusnya dengan irama yang sama.

Hal ini dimaksudkan untuk memberi pengenalan pada peserta didik tentang irama dan tempo, mengucap dengan suara dan berbicara dengan kata-kata, karena secara umum anak-anak tuna rungu agak malas mengeluarkan suara, mereka asyik berkomunikasi dengan bahasa isyarat.

Saat istirahat penyaji berbincang-bincang dengan salah seorang anak SDLB bernama Cahyo. Penyaji meminta Cahyo untuk menyebutkan salah satu binatang yang dia ketahui. Iapun menjawab dengan bahasa isyarat yang artinya monyet. Selain itu dia juga mengatakan monyet, tapi penyaji sengaja belokkan kata monyet menjadi Jonet. Tapi Cahyo bersikukuh mengatakan monyet sampai akhirnya Cahyo bergerak seperti monyet.

Pada saat di kelas kemudian penyaji memperagakan gerak-gerak monyet. Tidak diduga, Waktu ingin mencoba dan memamerkan keahliannya antara lain bergulung kedepan, meroda yang dipadu dengan gerak-gerak *capoeira*. Untuk memberi semangat penyaji memuji bahwa gerakan mereka bagus. Dan penyaji pun bertanya pada anak-anak yang lain “apa kamu bisa?” Anak-anak laki-laki menjawab “penyaji bisa”. Dan penyaji menyuruh mereka untuk berlatih di rumah.

Minggu ke tiga bulan Agustus 2005 saat penyaji baru datang di kelas, anak laki-laki sudah memamerkan diri kalau mereka bisa melakukan gerak-gerak *capoeira*. Setelah para siswa melakukan demonstrasinya, maka pelajaran baru bisa dimulai.

Dalam proses pembelajaran ini penyaji menanyakan bahasa isyarat tentang binatang, antara lain ular, kelinci, harimau, katak, kupu-kupu dan lain-lain. Binatang-binatang yang disebutkan dengan bahasa isyarat tadi kemudian penyaji kembangkan menjadi suatu gerak tari yang masih bertumpu pada bahasa isyarat tersebut. Kemudian dari gerak-gerak isyarat yang sudah dikembangkan penyaji rangkai menjadi suatu rangkaian gerak tari.

Melatih anak untuk berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran tari sering kali penyaji sengaja menghitung dengan bahasa isyarat yang penyaji salahkan. Satu dua kali mereka diam saja dan mereka takut untuk menyalahkan. Kemudian penyaji mengatakan kalau memang salah ya harus disalahkan.

Dalam pelajaran tari anak-anak, penyaji bagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok putra dan kelompok putri. Untuk kelompok putri penyaji meminta mereka untuk bercerita

tentang bangun tidur sedangkan untuk kelompok putra penyaji minta menceritakan aktivitas hendak berangkat ke sekolah.

Setelah usai pelajaran, penyaji bertanya kepada salah satu siswa putri bernama Tarni “apa hobi kamu?” Tarni pun menjawab membaca dan membuat puisi. Untuk pertemuan berikutnya, penyaji meminta Tarni untuk membuat puisi, dan hasil dari salah satu puisinya berjudul Impianku.

Minggu ke empat bulan Agustus 2005 karena antusiasme anak-anak untuk latihan, sampai-sampai setiap akan dan selesai latihan, mereka membersihkan kelas. Materi minggu ini adalah Tarni membacakan puisi dengan bahasa isyarat, teman-teman putri memperhatikan dan untuk anak laki- laki latihan gerak-gerak *capoeira*. Untuk materi pelajarannya sama seperti minggu lalu.

Ada peristiwa salah satu siswa SMPLB yang bernama Eli, setiap kali latihan selalu terlambat datang dengan alasan membantu orang tuanya (mengasuh adiknya). Penyaji kemudian meminta Eli untuk duduk didepan melihat teman-temannya berlatih. Eli sepertinya terlihat sedikit kecewa. Maka di tengah-tengah latihan, penyaji menghampiri Eli serta menyuruh untuk bergabung dengan teman-temannya dan meminta maaf karena terlambat. Disini terjadi percakapan antara Eli dan teman-temannya. Sekelumit dialog yang mereka ungkapkan dengan bahasa isyarat dan pengucapan:

Eli : maaf saya terlambat
Teman-teman : mengapa kamu terlambat
Eli : karena membantu orang tua
Teman- teman : membantu apa
Eli : mengasuh adik karena menangis
Teman- teman : mengapa menangis
Eli : karena mau ikut saya sekolah.

Sejak kejadian itu, setiap mengikuti pelajaran Eli tidak pernah terlambat lagi.

Tanggal 28 Agustus sampai 3 September 2005 untuk persiapan presentasi I, penyaji mengajak anak-anak untuk latihan di Kemlayan. Karena mereka merasa asing, di tempat tersebut merekapun merasa takut. Demi melihat kondisi anak-anak tersebut, penyaji bebaskan anak-anak untuk melihat-lihat dan beradaptasi dengan lingkungannya. Maka merekapun bermain di lingkungan Sono Seni. Hal ini penyaji maksudkan agar anak-anak mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Setelah mereka sedikit beradaptasi penyaji kumpulkan kembali. Penyaji bertanya tentang situasi di Kemlayan, anak-anak menjawab takut. Lalu penyaji menyuruh mereka untuk bermain lagi. Saat jam istirahat makan siang, penyaji mengajak anak-anak keluar untuk makan.

Saat itu orang-orang di sekelilingnya sangat asing dengan anak-anak tuna rungu tersebut. Mereka hanya diam dan memandang anak-anak yang sedang bercanda tawa seperti tontonan.

Pada tanggal 4 September 2005 diadakan latihan untuk maju presentasi I. Biasanya saat latihan di Kemlayan, tidak banyak orang yang berada disana. Akan tetapi pada saat itu juga diadakan presentasi untuk kelompok lain. Saat anak-anak sampai di Kemlayan, mereka terkejut dengan adanya banyak orang disana.

Melihat kondisi tersebut penyaji berinisiatif agar anak-anak berkenalan dengan orang-orang yang berada disitu. Dari perkenalan tersebut justru orang-orang malah menjadi bingung. Maksud penyaji mengajak anak-anak berkenalan dengan orang-orang tersebut adalah agar mereka berani dan lebih percaya diri.

Dalam presentasi pertama ini penyaji mempresentasikan situasi pembelajaran tari anak-anak tuna rungu. Setelah selesai presentasi, pembimbing memberi arahan untuk melanjutkan proses bersama anak-anak dan memfokuskan garapan pada aktivitas anak-anak baik di sekolah maupun di asrama.

2. Proses Tahap II

Pada minggu ketiga dan keempat bulan November 2005 kegiatan mengajar seni (tari) di SDLB Negeri Cangakan Karanganyar, penyaji hanya memfokuskan pada kreativitas anak dan memberi kebebasan anak untuk bergerak. Pada minggu pertama dan kedua Desember 2005 materi pembelajarannya sama seperti minggu yang lalu yaitu kreativitas anak dan kebebasan bergerak.

Dari proses ini salah satu siswa membuat gerakan tari yang ia lihat di VCD. Menanggapi hal itu penyaji menyuruhnya untuk melatih teman-temannya sambil penyaji dokumentasikan untuk proses selanjutnya.

Pada minggu ketiga, sebelum pelajaran dimulai, anak-anak sudah mendemonstrasikan gerak tari yang disusun oleh salah satu siswa dari SDLB bernama Cahyo. Pada saat pelajaran dimulai penyaji memberi contoh gerak *pantomime* (makan pisang). Setelah selesai, penyaji menyuruh salah satu anak untuk memperagakan gerak yang ia inginkan tapi ia merasa malu dan tidak percaya diri. Pada saat itu ada salah satu anak memberanikan diri untuk mencoba memperagakan gerak *pantomime* (menebang pohon pisang). Hal ini penyaji dokumentasikan. Setelah ia selesai memperagakan gerak tersebut, penyaji memperlihatkan hasil *pantomime* tersebut kepada teman-temannya. Ternyata mereka tertarik untuk melakukan gerak *pantomim* yang mereka inginkan. Setelah semua mencoba lalu penyaji menyuruh untuk memperagakan aktivitas di rumah maupun makan bersama-sama. Ternyata anak-anak bersemangat dan selalu mengatakan bahwa mereka bisa.

Pengembangan kreativitas pada anak didik tuna rungu selanjutnya dengan memberikan suatu cerita yang nantinya diungkapkan dalam gerak yang ia pilih dan susun sehingga maksudnya jelas dan dapat diterima oleh siswa lain. Contoh ceritanya aktivitas orang yang sedang makan, aktivitas kerja bakti, aktivitas mengenal lingkungan dan aktivitas kerja di rumah yang dilakukan sehari-hari.

Hal ini membuat penyaji ingin menanamkan kreativitas untuk berkarya meskipun pada taraf cerita penyaji. Selain itu rasa percaya diri dan semangat untuk bergaul akan kesadaran lingkungan, kerjasama, saling menghormati dan kepedulian terasa lebih terasa. Secara tidak langsung pembentukan emosional anak dapat tersentuh.

Tanggal 27 Desember 2005 jam 08.30 WIB bertempat di SDLB Negeri Cangkan Karanganyar, penyaji melakukan presentasi II dalam mata kuliah Tata Ruang. Alasan penyaji melakukan pada pagi hari karena penyaji mengambil situasi saat pembelajaran di kelas sedangkan untuk hasil proses pembelajaran selama ini penyaji lakukan pada saat istirahat di luar kelas (halaman). Disini penyaji menyajikan situasi pada saat istirahat dan dalam pembelajaran tarinya di lapangan. Dari presentasi ini pembimbing memberi masukan untuk membuat "Catatan Harian bagi Anak-anak Tuna Rungu".

3. Proses Tahap III

Pada minggu ketiga bulan Januari, di aula asrama, penyaji menyuruh anak-anak untuk melihat hasil rekaman ujian Tata Ruang. Setelah melihat rekaman tersebut anak-anak saling mengejek Cahyo karena dalam melakukan gerakan kera lucu. Tapi sedikitpun Cahyo tidak marah atau tersinggung, bahkan ia memamerkan gerak kera dihadapan teman-temannya.

Minggu keempat bulan Januari bertempat di aula, salah satu guru meminta penyaji untuk melatih tari anak-anak SDLB kelas I, II, III jurusan Tuna Rungu, karena anak tersebut ingin sekali menari. Dari sinilah penyaji mencoba memberikan materi tari Kelinci dengan ketukan iramanya memakai jari-jari dari hitungan satu sampai delapan. Ternyata mereka bisa melakukan gerakan *sabetan* tari Kelinci. Ada salah satu anak yang bernama Anisa cepat sekali mengkap gerakan yang penyaji berikan.

Minggu pertama bulan Februari penyaji memberikan materi tari Kelinci pada anak-anak SDLB sampai dengan gerakan peralihan, yang diikuti oleh sembilan siswa. Salah satunya ada anak tuna grahita. Sedang untuk SMPLB materi pembelajarannya adalah mengulang materi sebelumnya (pantomim). Dalam pembelajaran tersebut ada salah satu siswa SDLB bernama Nanto yang melihat, kemudian berinisiatif untuk ikut dan memperagakan gerakan *vampire*. Anak-anak putri ketakutan dan berlarian. Improvisasi ini menjadikan suatu peristiwa yang memacu kreativitas dan imajinasi anak.

Minggu kedua Februari, pembelajaran yang dilakukan adalah mengulang materi minggu sebelumnya karena anak-anak SDLB banyak yang tidak masuk. Saat itu, hanya ada empat anak yang masuk. Sedangkan untuk SMPLB dari pembelajaran minggu lalu penyaji meminta anak-anak untuk membuat improvisasi pekerjaan sehari-hari. Para siswapun melakukan gerak pantomim itu dengan sungguh-sungguh. Dalam minggu ini seorang murid bernama Siti tidak masuk karena alasan kursus menjahit dan siswa bernama Purba hanya duduk, tidak mengikuti latihan karena punggungnya sakit.

Minggu keempat Februari. Minggu ini masih mengulang materi tari Kelinci untuk SDLB dan untuk SMPLB penyaji bagi menjadi dua kelompok putra dan putri untuk membuat gerakan-gerakan tari. Setiap siswa membuat gerakan tari delapan hitungan. Dari peristiwa itu penyaji ingin menerapkan prinsip kerjasama dan bersosialisasi terhadap teman.

Minggu pertama bulan Maret, saat pelajaran kerja kelompok, mereka membuahkan hasil suatu rangkaian gerak dimana gerak tersebut didapat dari apa yang mereka lihat di TV maupun VCD. Anak-anak laki-laki saling berdebat karena masing-masing ingin memamerkan gerakannya. Untuk menengahi perdebatan tersebut penyaji menyuruh anak laki-laki untuk menentukan urutan. Di tengah-tengah latihan Cahyo melihat anak-anak SMPLB. Karena tertarik, ia langsung bergabung dan memperagakan gerak-gerak penari latar yang pernah ia lihat. Tiba-tiba Nanto muncul dan ikut bergabung.

Minggu kedua bulan Maret untuk anak-anak SDLB penyaji memberikan materi tari Kelinci sampai dengan *beksan I (jumlangan ukel karna)*. Untuk anak-anak SMPLB materinya sama. Pada tanggal 15 Maret 2206 penyaji mengadakan apresiasi pantomim dengan Jemek Supardi di Kemlayan yang diikuti oleh anak-anak yang terlibat proses Tugas Akhir.

Saat pertemuan tersebut, anak-anak hanya diam saja karena masih asing dan malu terhadap Jemek. Namun dengan mengarahkan pelan-pelan akhirnya Wakit dan Jumadi berani tampil bersama dan bahkan justru minta dirias oleh Jemek. Anak-anak lain kemudian tertarik untuk ikut bergabung.

Minggu ketiga Maret di halaman SDLB anak-anak memamerkan gerak pantomim dan diikuti anak-anak lain yang tidak terlibat dalam proses Tugas Akhir. Gerak-gerak yang dilakukan seperti sepak bola, memasak, menyapu, kerja bakti dan aktivitas sehari-hari. Setelah pembelajaran di halaman kemudian dilanjutkan di aula. Penyaji meminta mereka untuk memperagakan gerak-gerak yang mereka susun. Ternyata kelompok putri membuat gerak dan pola lantai, sedangkan kelompok putra justru banyak yang lupa urutan gerakannya sehingga terjadi perdebatan yang ramai. Dari peristiwa itu terjadilah suatu sajian pantomim.

Minggu keempat bulan Maret materi sama seperti minggu-minggu sebelumnya yaitu anak-anak disuruh membuat latihan kelompok untuk latihan gerak-gerak yang ia susun. Namun ada salah satu anak yang bernama Tarni marah kepada teman-teman kelompoknya karena

banyak yang lupa gerakan yang sudah disusun sementara anak laki-laki aktif latihan sendiri. Untuk materi tari Kelinci sudah mencapai *beksan II (ulap-ulap tawing)*. Cahyo, Anisa, Fitri dan Rina berani mencoba sendiri gerakan yang sudah penyaji sampaikan.

4. Proses Tahap IV

Pada bulan April, untuk persiapan ujian Tugas Akhir penulis membuat jadwal apresiasi dengan anak-anak yang jadwal pelaksanaan dan materi pembelajarannya sebagai berikut:

- tanggal 3 April 2006 anak-anak yang terlibat apresiasi pantomim bersama Jemek berkumpul di aula untuk melihat rekaman dokumentasi foto dan audio visual. Mereka menginginkan foto tersebut.
- Tanggal 5 April 2006 setelah anak-anak mendapat fotonya, Tarni dan Eli kurang puas dengan satu foto dan kemudian meminta foto lagi. Dalam pertemuan ini penyaji hanya mengajak anak-anak untuk bercerita pertemuannya dengan Jemek. Fitri dan Siti merasa takut saat di Kemlayan, tetapi setelah melihat Eli dan Tarni demonstrasi pantomim, mereka berdua bergabung dan rasa takut itu pun hilang.
Saat melihat foto Tarni marah pada Siti karena di dalam foto tersebut Siti berjilbab tetapi celana dalamnya kelihatan. Siti kemudian minta maaf. Untuk anak laki-laki Wakit dan Nanto berlatih gerak-gerak yang mereka susun, sementara yang lainnya hanya melihat.
- tanggal 7 April 2006 bertempat di aula, sebelum penyaji memulai pelajaran justru anak laki-laki sudah berlatih sendiri. Pada saat istirahat penyaji mendekati anak yang bernama Dayu dan bertanya kenapa Fitri rambutnya dipotong pendek. Dayu menjawab tidak tahu dan menyuruh penyaji untuk bertanya kepada Risky. Lalu penyaji memanggil Risky dan bertanya hal yang sama kepadanya. Risky menjawab karena Fitri marah kepada Ferlin.
- Tanggal 8 April 2006 di asrama SDLB penyaji bertemu dengan anak-anak SDLB yang meminta penyaji melatih tari Kelinci karena mereka lupa akan gerakannya. Maka penyaji mengulang materi tari Kelinci dari awal. Rina, anak yang dulu pemalu, pada saat itu berani mencoba menari sendiri.
- Tanggal 12 April 2006 anak-anak yang terlibat ujian Tugas Akhir meminta penyaji untuk mengingatkan kembali materi yang telah diajarkan dan pernah dipentaskan di kampungnya.
- Tanggal 15 April 2006 pelajaran Apresiasi Seni yang datar karena hanya diikuti oleh 4 anak. Anak-anak lain libur pulang dan belum kembali ke asrama. Kesempatan itu penyaji gunakan untuk bertanya kepada pengelola asrama (ibu Sugeng) mengenai karakter anak-anak tuna rungu yang terlibat proses Tugas Akhir
- Tanggal 17 April 2006 di ruang kelas persiapan, materi pembelajarannya menghafal nama-nama binatang dan huruf sambil berusaha mengingat gerak-gerak sewaktu di Kemlayan. Tarni meminta waktu 1 jam untuk latihan membaca puisi. Ada salah satu anak (Ferlin)

- sampai saat itu belum masuk sekolah karena bertengkar dengan Fitri. Untuk materi anak laki-laki penyaji minta untuk menghafalkan gerak-gerak yang telah mereka susun sendiri
- Tanggal 18 April 2006 di kelas persiapan, penyaji menemukan keberanian yang muncul dari salah satu anak. Supri yang dulu pendiam dan seakan takut kepada penyaji, pada saat itu justru bertanya dan membuat gerakan serta melatih teman-temannya.
 - Tanggal 19 April 2006 di halaman sekolah, penyaji melihat kelas I, III, IV jurusan B (tuna rungu) berolahraga. Namun guru olahraganya tidak hadir. Melihat penyaji, mereka justru berlari ke arah penyaji dan langsung bertanya mengenai gerakan tari Kelinci. Kemudian mereka berlatih sendiri. Materi pada hari itu adalah berlatih menghafal huruf dan suara vokal di halaman SMPLB. Bersamaan dengan itu anak laki-laki mendemonstrasikan gerak-gerak *capoeira*
 - Tanggal 20 April 2006 untuk persiapan Tugas Akhir, para pendukung sajian penyaji ajak untuk acara makan bersama, termasuk anak-anak. Pada mulanya mereka merasa takut dan malu, akan tetapi pada akhirnya mereka berbaur dengan pendukung lainnya.

Hambatan dan Solusi

Proses pembelajaran pada anak-anak tuna rungu dapat berhasil jika komunikasi antara pendidik dan peserta didik tidak ada hambatan. Namun dalam kenyataannya, komunikasi yang penyaji bangun menemui kendala karena anak-anak tuna rungu dihadapang oleh dua kendala utama yaitu faktor psikologis dan faktor fisik.

Faktor psikologis berkenaan dengan ketidakmampuan mereka untuk mengungkapkan diri maupun menangkap pikiran dan perasaan orang lain karena keterbatasan dalam penguasaan bahasa dan cara berkomunikasi. Faktor fisik mengingat tidak berfungsinya secara baik mekanisme indera pendengaran mereka, sehingga diperlukan jalan keluar agar terbina komunikasi tersebut.

Komunikasi pada anak-anak tuna rungu menggunakan bahasa isyarat dengan menggunakan sistem *American Sign Language* (ASL) yang dikembangkan oleh Baroh Sutadisastra. Tahun 1993 Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan berhasil menyusun rancangan Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (2003: xiii). Dengan adanya kamus ini dapat membantu berkomunikasi dalam mengajar. Selain dari kamus ada guru pendamping yang membantu dalam proses komunikasi dengan peserta didik. Pada waktu senggang sehabis maupun sebelum pelajaran, secara personal dan individual penyaji juga melakukan komunikasi dengan berbaur pada permainan, permasalahan dan kesukaan mereka. Hal ini untuk lebih menyelami dan mengetahui suasana emosional mereka, yang nantinya akan mempermudah komunikasi dan keakraban penyaji dengan anak-anak. Demikian pula peralatan perekam dokumentasi (*handycam*) sangat membantu dalam membangkitkan motivasi belajar, kreativitas, interpretasi dan keberanian anak-anak.

Bentuk Karya

Bentuk sajian Tugas Akhir Sebuah Catatan Harian berupa proses pembelajaran yang dilakukan di SDLB Negeri Cagakan dan SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar yang diawali dari pameran hasil ketrampilan dan foto proses pembelajaran serta alat bantu anak-anak SDLB dan SMPLB. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar pada beberapa kelas klasikal yang berbeda-beda kegiatannya. Diantaranya adalah kelas persiapan, kelas tuna rungu, kelas tuna grahita, kelas tuna netra dan ruang artikulasi yang dilanjutkan pada proses pembelajaran seni tari yang dilakukan oleh siswa tuna rungu diluar kelas (halaman).

Meskipun demikian karya Tugas Akhir “Bukan Catatan Harian” ini merupakan sajian pertunjukan yang tidak mendasarkan pada rangkaian alur cerita, tidak memiliki bentuk adegan, tidak memiliki alur dramatik konvensional. Karya ini menjadi sebuah laku impresif para penari yang didasarkan pada intuisi, imajinasi, asumsi, dan improvisasi pada ruang, waktu, dan suasana. Tanpa ada mula, jeda, dan akhir yang jelas. Sajian diluar kelas hanya merupakan refleksi dari awal proses pembelajaran seni (tari) dengan menggunakan metode partisipasi reaktif dengan spesifikasi kegiatan berkomunikasi dalam bermain.

Karya ini menggunakan media bermain. Media ini adalah sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi dengan anak didik. Dengan media bermain antara anak dan pengajar tanpa jarak, sehingga proses belajar mengajar menjadi lancar. Dalam hal ini pengajar memanfaatkan sebuah cerita untuk memacu imajinasi anak yang selanjutnya untuk pengembangan kreativitas mereka. Disamping cerita juga di hadirkan pemain pantomime dimana anak bisa berkomunikasi melalui gerak tubuh, sehingga anak termotivasi untuk mengembangkan kreativitasnya lewat gerak.

Pada proses pembelajaran anak-anak tuna rungu, peserta didik diberi kelonggaran dan kebebasan berekspresi sehingga terbentuk rasa percaya diri dan timbul kemauan untuk mencoba berekspresi lewat seni. Kemampuan berekspresi itulah yang merupakan tawaran pembelajaran pada anak-anak tuna rungu sehingga mereka dapat menemukan dirinya sendiri di dalam dunia mereka. Kemampuan berekspresi yang ia lontarkan baik lewat kata, gerak, ekspresi wajah, pantomim, syair maupun bentuk lain dapat melatih mengembangkan emosi, melatih kesabaran, kepercayaan diri dan konsentrasi.

Deskripsi Sajian

Ujian Tugas Akhir “Sebuah Catatan Harian” ini disajikan di asrama Adi Dharma Putra SDLB Negeri Cagakan dan SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar. Alasan pemilihan lokasi ini karena penyaji ingin memperlihatkan proses pembelajaran, situasi, kondisi serta memberitahukan kepada masyarakat bahwa anak-anak tuna rungu juga mempunyai kemampuan dan kreativitas serta perlu mendapatkan perhatian dan dukungan dari masyarakat.

Sajian pentas meliputi ruang kelas yang ada di lokasi SDLB dan SMPLB. Penonton akan diajak mengikuti ke dalam, melihat bentuk ruang, isi, suasana dan kondisi serta aktivitas pembelajaran di sekolah tersebut. Artinya tidak ada rekayasa bentuk artistik yang dilakukan terhadap obyek pentas. Begitu juga ketika sajian “pertunjukan” dilakukan di halaman ruang kelas. Semuanya berlangsung natural dan apa adanya.

Hal ini dimaksudkan sebagai sebuah usaha pelibatan aktif, riil dan mendalam terhadap pokok permasalahan yang hendak diangkat, yaitu kehidupan keseharian dan kegiatan anak-anak tuna rungu dalam berlatih seni (tari). Melaluinya, dengan pendekatan artistik panggung yang sangat dekat dengan penonton, jalinan emosional antara sajian dan penikmat menjadi lebih sampai, serta diharapkan dapat menerima dan menangkap maksud dan pesan yang hendak diutarakan.

1. Bagian I

Pada bagian ini disajikan pameran foto proses pembelajaran seni tari, hasil ketrampilan anak-anak SDLB dan SMPLB, alat bantu penyandang cacat serta disajikan aktivitas anak tuna netra yang sedang mengetik huruf Braille, juga ditayangkan secara visual proses pembelajaran seni tari di SDLB dan SMPLB. Kemudian ucapan selamat datang oleh salah seorang anak tuna rungu yang bernama Wakit Nurul Budiyanto, yang dirangkai dengan dua lagu (Ayah dan Mutiara yang hilang) dari anak tuna netra yang bernama Sivi sambil meraba huruf Braille. Bagian ini dimaksudkan untuk menghantar penonton untuk memasuki suasana dunia anak penyandang cacat.

2. Bagian II

Pada bagian ini penonton diajak melihat aktivitas pembelajaran di ruang kelas yang berbeda kegiatannya. Saat berada di ruang artikulasi, anak diberi pelajaran tentang teknik bersuara dan pengucapan lafal kata. Pada bagian ini ditekankan untuk memberi apresiasi penonton terhadap metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak-anak penyandang cacat. Hal ini perlu karena untuk membedakan metode pembelajaran yang akan di sajikan kemudian. Pada bagian II diakhiri anak tuna netra yang sedang bermain tenis meja, disini para penonton dipersilahkan mencoba dengan mata tertutup. Maksud penyaji disini agar penonton merasakan apa yang dialami anak tuna netra.

3. Bagian III

Pada bagian ini ditampilkan sajian proses pembelajaran seni tari yang dilakukan di halaman luar kelas. Sajian ini menjadi refleksi proses pembelajaran seni tari yang diikuti oleh anak-anak jurusan B (tuna rungu wicara) dengan metode pengajaran reaktif partisipatif. Penyaji berperan sebagai guru, pendamping, sekaligus katalisator untuk membangkitkan kreativitas, keberanian dan kepercayaan diri melalui sebuah permainan. Kondisi dan situasi yang kondusif menjadi penentu keberhasilan sajian karya. Oleh karenanya pendekatan karya ini tidaklah ditemukan dalam bentuk atau gaya tari, melainkan dalam pendekatan kreatif, asumtif, dan sikap artistik. Sajian juga melibatkan seniman pantomim Jemek Supardi, untuk menambah wawasan dan pengalaman anak

melalui apresiasi dan “kolaborasi” diantara mereka. Pada bagian ini waktu yang disediakan 09.00 – selesai, artinya tidak ada limit waktu, semua tergantung bagaimana proses itu terjadi, interaksi mereka, kemauan mereka, dan juga suasana yang terbangun. Dan disinilah peran penyaji menjadi sangat penting, karena harus bisa membaca situasi yang terjadi.

Bagian ini diawali penyaji dan anak-anak tuna rungu (Wakit, Cahyo, Anisa, dan Verlin) salah satu anak tuna rungu bernama Wakit bercerita tentang teman-teman yang belum datang kepada penyaji, disini ada dialog antara penyaji dan anak-anak sebagai berikut:

Penyaji : “Apakah kamu berani memperkenalkan diri kepada tamu?”

Wakit : “Saya tidak berani karena lupa apa yang akan disampaikan kepada para tamu.”

Cahyo : “Saya tidak mau karena malu.”

Wakit mengalihkan pembicaraan dengan memperlakukan topi dengan Cahyo, namun dileraikan oleh penyaji. Kemudian Wakit meninggalkan Cahyo lalu memperagakan memakai seragam sekolah lengkap dengan topi. Cahyo melihat dan menirukan apa yang dilakukan Wakit. Terjadi dialog antara Wakit dan Cahyo:

Wakit : “Sini, tolong belikan permen! Ini uangnya Rp 2000;

Cahyo : “Ya, saya belikan (berangkat menuju toko).”

Sampai di toko uang yang diberikan kurang, kembalilah Cahyo kepada Wakit untuk meminta tambahan uang .

Cahyo : “Uangnya kurang, harganya Rp 3000;

Wakit : “ Ya, ini uangnya saya tambahi. (memperagakan ambil uang Dompot, namun Cahyo merebutnya lalu kembali ke toko).”

Karena ditunggu tidak datang Wakit menyusul Cahyo. Ternyata permen yang dipesan Wakit dimakan oleh Cahyo, terjadi pertengkaran antara Cahyo dan Wakit.

Datang Riski, Novita, Anisya, Rina, Siti dan Fitri yang membicarakan saat masuk sekolah. Penyaji bertanya kepada Novita :

Penyaji : “ Dimana teman-teman yang lain?”

Novita : “Teman-teman masih ada didalam kelas. (Menghitung temannya yang belum datang, namun dalam menghitung sampai enam ternyata salah dalam menggunakan isyarat).”

Penyaji : “ Coba diulangi menghitungnya menggunakan bahasa isyarat.”

Anisya : “ Yang benar ini lho! (menunjukan enam dengan bahasa Bahasa isyarat yang benar)”

Penyaji : “ Tolongkan panggil teman-teman yang lain!” (Novita bergegas memanggil teman-teman).

Wakit : “ Apa sudah dipanggil teman-teman?”

Cahyo : “ Sudah!”

Datang Jumadi, Dayu dan Supri.

Wakit : “ Kenapa kamu pakai ikat kepala?”

Dayu : “ Biar keren.”(Sambil bergaya)

Disusul datangnya Tarni, Eli, dan Siti . Setelah anak-anak sudah datang semua penyaji mengajak anak-anak ke halaman.

■ Penyaji meminta anak-anak untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama dengan bahasa isyarat dan suara yang keras.

Penyaji : “ Kamu, nama siapa?”

Nanto : “ Nama Saya Nanto.”

Penyaji : “ Nanto.” (Dengan membenarkan artikulasi katanya).

Penyaji : “ Kamu, nama siapa?”

Anisya : “ Nama saya Anisya.”

Penyaji : “ Bagus. Nama kamu siapa?”.

Rina : “ Nama saya Rina.” (Penyaji meminta diulangi pelan-pelan)

Penyaji : “ Kamu !” (sambil menunjuk salah satu anak).

Cahyo : “ Nama saya Cahyo.”

Penyaji : “ Kamu siapa?”

Verlin : “ Nama saya Verlin.”

Disini penyaji melatih anak untuk tampil agar tidak takut dan malu, karena anak- anak tuna rungu ini baru pertama kali dilihat banyak orang.

■ Setelah memperkenalkan diri, penyaji mengajak anak-anak untuk belajar mengenal huruf dengan bahasa isyarat dan pengucapan yang benar sebagai berikut: Penyaji memberi isyarat A, B, C, dan D yang diikuti oleh anak-anak. Penyaji mencoba dengan hitungan agar anak mengetahui ketukan irama .

Penyaji : “ 1, 2, 3, 4 .”

Anak-anak : “A.”

Penyaji : “ 5, 6, 7, 8 .”

Anak-anak : “B”

Penyaji : “ 1, 2, 3, 4 .”

Anak-anak : “C.”

Penyaji : “ 5, 6, 7, 8 .”

Anak-anak : “D.” (dilakukan berulang-ulang).

Untuk mengetahui konsentrasi anak terhadap pelajaran penyaji sering melakukan kesalahan isyarat yang disengaja. Ternyata anak-anak memperhatikan dan berani menyalahkan serta memberitahu yang benar(isyarat 3 dan 6).

Penyaji : “ Lihat.. lihat..!(sambil memberi isyarat huruf A – D).

Anak-anak : “ A” (sampai huruf D).

Penyaji : “Bagus.. bagus..!” (memberi acungan jempol).

Ini dimaksudkan agar anak-anak bangga dan merasa diperhatikan.

Penyaji : “1, 2, 3...”

Anak-anak : “A.”

Penyaji : “5, 6, 7...”

Anak-anak : “B.”

Penyaji : “1, 2, 3...”

Anak-anak : “C.”

Penyaji : “5, 6, 7...”

Anak-anak : “D.”

■ Untuk pengembangan materi penyaji mencoba menggabungkan dengan gerak sederhana. Contohnya 1, 2, 3, A. Tepuk bahu kanan, tepuk bahu kiri, tepuk kedua paha, tangan diacungkan dengan menunjuk huruf A. 5, 6, 7 B. Tepuk bahu kanan, tepuk bahu kiri, tepuk kedua paha, tangan diacungkan dengan menunjuk huruf B. Dilakukan sampai huruf D dan diulang-ulang. 1, 2, 3, A. Tepuk bahu kanan, tepuk bahu kiri, tepuk kedua paha, tangan diacungkan dengan menunjuk huruf A. Penyaji meminta anak-anak untuk membagi dalam tiga kelompok, kelompok I mengucapkan huruf A, kelompok II mengucapkan huruf E, dan kelompok III mengucapkan huruf O, dengan cara penyaji menunjuk salah satu kelompok, kelompok yang ditunjuk harus mengucapkan huruf yang sudah disepakati dan menggunakan bahasa isyarat. Sesekali penyaji mengecoh konsentrasi anak dengan mempermainkan telunjuk jari. Penyaji menunjuk salah satu anak untuk memberi aba-aba kepada temannya. Supriyanto maju kedepan untuk memberi aba-aba, dengan percaya diri ia memberi aba-aba sambil menari setelah selesai teman-temannya memberi tepuk tangan. Penyaji menunjuk lagi salah satu anak bernama Nanto untuk memberi aba-aba. Serta penyaji menawarkan kepada anak siapa yang berani maju untuk memberi aba-aba. Dayu memberanikan diri untuk maju. Penyaji menawarkan kembali pada anak-anak namun anak-anak menjawab capek.

Alasan penyaji dengan pelajaran ini melatih anak-anak agar lebih berkonsentrasi dan memperhatikan serta melatih pengucapan huruf dan angka yang benar.

■ Salah satu anak bernama Tami membawakan puisi hasil karyanya yang berjudul “Impianku” dibawakan dengan menggunakan bahasa isyarat.

Datangnya dimalam yang sunyi

Sungguh indahny didalam mimpiku

Saat ini aku bermimpi dalam

Impianku

Tidak mungkin aku menjadi Dokter

Dan orang- orang yang berobat

Di klinikku mungkin banyak

Ternyata itu hanya mimpi

Pagi tiba dengan hati berbunga- bunga

Aku menyerahkan dan membuka

Satu rahasia hatiku ternyata

Itu hanya mimpi

Dengan keinginanku menjadi dokter

Akan ku wujudkan

Tapi tidak benar semuanya untukku

Walaupun aku tuna rungu

Apakah aku bisa menjadi Dokter

Aku harus berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Supaya aku besar nanti bisa mewujudkan cita- citaku

Walaupun aku bisu tapi aku akan mewujudkannya

Begitulah dengan keinginanku

Akan tetapi bagaimanapun juga

Aku ingin sekali mewujudkannya

Demi aku tuna rungu

Apa mungkin aku bisa?

■ Materi selanjutnya yaitu menunjukkan hasil proses selama di SDLB dan SMPLB yang akan menampilkan hasil karya tari anak yang disusun oleh anak- anak tuna rungu. Penampilan pertama akan menyajikan karya tari anak-anak putra:

Gerak 1 : tangan kanan ditarik dua kali, tangan kiri ditarik dua kali, dilakukan 3x8 hitungan.

Gerak 2 : kedua tangan ditekuk didepan dada digerakan buk tutup, kaki bergerak mengikuti. tangan digerakan keatas gerak kaki mengikuti.

Gerak 3 : tangan kanan lurus sambil putar badan, tangan kiri lurus putar badan, dilakukan 4x.

Gerak 4 : jalan kekanan dua kali kekiri dua kali

Gerak 5 : tangan ditekuk keatas, kaki kanan ditarik kebelakang dilakukan secara bergantian.

Gerak 6 : kaki kanan buka tangan kanan keatas kepala , dilakukan bergantian kanan dan kiri.

Gerak 7 : kaki tendang kanan kiri, tangan mengepal ditekuk didepan dada.

Gerak 8 : tangan kanan tepuk bahu kiri, tangan kiri tepuk bahu kanan, tangan keatas, berjalan kekanan , diulang.

Dalam gerak ke 9 , Wakit sebagai pemimpin lupa gerakannya, teman-teman yang lain memprotes an Wakitpun meminta maaf pada teman-temannya, penyaji datang melerai dan bertanya :

Penyaji : “Ada apa? Gerakan tidak dilanjutkan.”

Cahyo : “ Wakit lupa gerakannya.”

Wakit : “ Ya, saya lupa, maaf.”

Penyaji : “ Sekarang diulang pelan- pelan jangan tergesa- gesa.

Anak-anak : “ Ya.”

Gerakan diulang dari gerak 1

Gerak 9 : langkah kekiri, tangan kanan ditekuk ditarik kekanan, dilakukan bergantian kanan dan kiri.

Gerak 10 : tangan kanan kiri kedepan, putar badan sambil lompat. tangan kanan melambai- lambaikan, kaki kiri nekuk.

Gerak 11 : mengulang gerak 1, kaki nendang kaki kanan dibelakan kaki kiri putar jatuh, kaki kiri kedepan tangan kiri keatas, kanan nekuk tangan kanan sebagai penumpu. Gerak bebas, mengulangi gerak 1 sampai 4.

Gerak 12 : menirukan gerak robot (patah- patah).

Sajian tari putra selesai dilanjutkan dengan sajian tari putri, sebagai berikut:

Gerak 1 : langkah kanan 2x, kekiri 2x, kedua pergelangan tangan diputar didekat telinga(batis depan kekanan dulu, baris belakan ke kiri dulu). Langkah sigsag gerakan tangan sama seperti diatas.

Gerak 2 : langkah maju, badan bungkuk, tangan lurus kedepan, langkah mundur loncat kanan kiri.

Gerak 3 : hadap kiri menggoyangkan pinggul, tangan kanan lurus tangan kiri diatas pergelangan tangan diputar (kanan dan kiri).

Gerak 4 : langkah kanan, putar pergelangan tangan kanan, dilakukan kanan dan kiri, dilanjutkan gerak kaki dan pergelangan tangan diputar keatas (dilakukan bergantian)

Gerak 5 : jangkah kanan tangan kanan ditekuk tangan kiri lurus dilakukan bergantian. Menggulung gerak 2 dan gerak 3.

Gerak 6 : pindah tempat, tangan kanan kiri lurus kedepan digerakan putar, pegang kepala gerak pinggul. Kedua tangan silang.

Gerak 7 : pindah tempat tangan ditekuk bergantian, tangan kanan pegang lutut, tepuk pundak, tepuk lutut jalan ditempat, gerakan diulang

Gerak 8 : pindah tempat, gerak badan kekanan kekiri, hadap kiri menghentakan kaki kanan.

Gerak 9 : pindah tempat bergerak sigsak tangan dibuka kesamping dan tangan diluruskan keatas, dilanjutkan mengulang gerakan 5.

Gerak 10 : langkah kesamping kanan kiir , tangan melambai , berlari melingkar.

Sajian tari yang dibawakan anak- anak putri selesai.

■ Anak laki- laki mendemonstrasikan gerak yang pernah ia lihat di TV dan CD yang mereka latih sendiri.

1. Nanto = buka kaki kanan, kedua tangan membuka kesamping, buka kaki kiri kedua tangan buka kesamping. Kaki keatas digerakkan dengan tumpuan kedua tangan, dan kaki diputar, rol depan, kaki keatas kepala sebagai tumpuan.
2. Jumadi = badan digerakkan kanan kiri kedua kaki keatas membuka kedua tangan sebagai tumpuan, namun gagal(jatuh).
3. Dayu = langkah kanan kiri, tangan ditekuk mengikuti, kaki keatas tangan sebagai tumpuan kaki digerakkan, rol kedepan.
4. Wakit = gerak meroda dilanjutkan salto, langkah kanan kiri kaki keatas ditekuk, tangan sebagai tumpuan, diulang dua kali tapi yang ke dua gagal.
5. Cahyo = langkah depan belakang kedua tangan untuk tumpuan putar kaki diatas, rol kedepan, kepala sebagai tumpuan kaki diatas digerakkan, gerak diulangi , rol depan, kepala untuk tumpuan kaki diatas kedua tangan ke samping, rol depan.

Dilanjutkan anak-anak mendemonstrasikan gerakan masing-masing. Ditengah anak-anak menari anak perempuan berlari dan anak laki- lakipun ikut menemui Jemek yang baru datang dengan kendaraannya. Mereka mengucapkan selamat datang dan membawakan tas dan kuda kepong yang dibawa oleh Jemek. Kemudian mereka menuju ke tengah halaman. Penyaji memperkenalkan Jemek kepada anak-anak, dilanjutkan Jemek bercerita bahwa didalam tasnya ada ular. Anak-anak penasaran ingin melihat ternyata setelah dikeluarkan hanyalah sebuah kantong hitam yang berisi alat rias. Lalu Jemek memperagakan cara berias pada anak- anak dengan gaya pantomimnya. Wakit menirukan gerakan Jemek. Jemek mengeluarkan alat rias yang kemudian dibagikan pada anak- anak, anak laki-laki berebut alat rias agar mereka bisa merias wajahnya sendiri- sendiri. Saat anak laki-laki berias, Jemek mengajak anak-anak perempuan untuk mendemonstrasikan cara memasukan benang kedalam lubang jarum. Jemek lalu meberikannya kepada Siti untuk mencoba gerakan menjahit. Namun saat menjahit jari-jarinya tertusuk jarum. Siti pun tercengang dan menggerak-gerakan tangannya karena kesakitan.

- Jemek bercerita tentang bunga yang tumbuh di halaman, dan bunga itu dipetik lalu diberikan pada Tarni. Anak-anak yang lain merespon dan berebut untuk mendapatkan bunga tersebut. Jemek meleraikan dan memberikan hadiah cincin kepada Rina, tetapi cincin tersebut terlalu besar dan jatuh, anak-anak perempuan pun memperebutkan cincin tersebut, Jemek yang menemukan cincin tersebut dan memakai cincin itu kembali. Kemudian Jemek memperagakan cara memakai dasi, tiba-tiba Cahyo yang wajahnya sudah dirias datang mengambil dasi dan dibuang begitu saja. Cahyo menghampiri Jemek dan diberi uang, anak-anak perempuan juga ingin minta uang, tiba-tiba Wakit datang dengan wajah yang sudah dirias berlagak seperti perempuan. Disusul anak laki-laki yang lain untuk bergabung dengan anak perempuan, namun anak perempuan takut karena wajah anak laki-laki sudah berubah karena dirias menakutkan.
- Anak laki-laki memperagakan pengibaran bendera, sedangkan anak perempuan duduk dan melihat saja. Wakit dan Supri bertindak sebagai penarik bendera, Cahyo pengibar bendera. Sedangkan anak laki-laki yang lain berdiri dan menghormati. Wakit menghampiri Tarni dan Eli untuk berdiri dan meminta Tarni menjadi dirigen namun ditolak. Anak-anak kemudian menyanyikan lagu Indonesia Pusaka.
- Jemek mendemonstrasikan membawa barang berharga yang dinaikkan keatas namun jatuh, Jemek menangis dan anak-anak pun ikut menangis. Dalam gerakan pantomimnya Jemek mengambil botol yang berisi racun dan akan diminumnya, namun anak-anak melarang. Jemek pun nekat meminum racun tersebut, dan akhirnya jemek terjatuh. Anak laki-laki datang mengangkat Jemek dan merawatnya sampai Jemek sadar dan tertawa kembali, anak-anak menjadi senang.
- Jemek memberi tugas pada anak-anak untuk kerja bakti, anak laki-laki disuruh mencangkul dan anak perempuan mencabuti rumput. Ditengah anak-anak bekerja Jemek memberikan minum pada anak-anak. Salah satu anak memperagakan menimba air dan yang lain mencuci tangan agar bersih.
- Jemek mengajak anak perempuan untuk bermain kuda kepang, melihat anak perempuan anak laki-laki ikut bermain kuda kepang, mereka berlari- lari dengan gembira.

Karena situasi dan kondisi anak-anak yang sudah capek, penyaji menghentikan dan mengakhiri pertunjukan.

Refleksi

Kegiatan seni dapat berfungsi sebagai media yang baik untuk menyebarluaskan informasi faktual. Yang lebih penting lagi adalah bahwa kegiatan seni dapat memberikan pengalaman emosional sehingga informasi faktual dapat menjadi lebih bermakna. Buku-buku dan pamflet

profesional biasanya akan memberikan informasi praktis dan teknis, sedangkan kegiatan seni, jika dilakukan dengan baik, dapat menyampaikan pengalaman sosial serta emosional yang berkaitan dengan informasi yang diberikan.

Hal ini terbukti benar adanya dalam kaitannya dengan kelompok minoritas manapun, yang tersisihkan karena perbedaan budaya, status sosial, jenis kelamin, warna kulit, usia, kecacatan atau kondisi-kondisi marginal lainnya. Lebih baik daripada penyampaian informasi faktual saja, kegiatan seni dapat membantu mengembangkan pemahaman yang nyata, kesadaran dan empati, yang akan mengarah pada perubahan sikap.

Selama bertahun-tahun orang telah berusaha untuk menyebarkan informasi tentang penyandang cacat dan keluarganya serta kebutuhan mereka. Buktinya adalah status penyandang cacat. Meskipun situasi sebagian orang yang menyandang kecacatan telah membaik, jalan yang harus ditempuh masih panjang. Akan tetapi, untuk mengembangkan hubungan timbal balik yang nyata, kita harus juga memberi orang yang menyandang kecacatan wawasan tentang pengalaman dan kebutuhan orang tanpa kecacatan.

Jika informasi ingin sampai dan memberikan pengalaman kepada orang lain, maka informasi itu harus disajikan dengan baik. Oleh karena itu, akan sangat penting untuk mendorong semua seniman untuk lebih terlibat dalam memberikan pengalaman kepada dan tentang anak dan orang dewasa yang mewakili "minoritas" ataupun "mayoritas". Ini dapat dilakukan melalui tulisan, lukisan, permainan alat musik dan bernyanyi, tari, sandiwara, bercerita dan mendongeng.

Seni "bercerita" kepada kita melalui saluran verbal dan nonverbal. Karena sensitifitasnya dan karena caranya memberi bentuk kepada pengalaman, seni dapat menggetarkan dawai-dawai di dalam jiwa kita dan menjangkau serta mengaktifkan bagian-bagian dari pengalaman kita sendiri yang tidak dapat dijangkau dan diaktifkan oleh informasi biasa.

Kadang-kadang sulit memahami berbagai perasaan seperti sedih, marah, takut, gembira dan puas. Mungkin sulit menemukan kata-kata yang tepat untuk itu, terlebih bagi anak-anak penyandang tuna rungu. Namun, kata-kata yang dikombinasikan dengan komunikasi nonverbal melalui unsur-unsur seperti warna, bunyi, atau gerakan, dapat sangat membantu. Hal-hal di atas penting untuk semua anak (dan orang dewasa) tetapi bahkan lebih penting lagi bagi mereka yang berkesulitan memahami kata-kata.

Seni sesungguhnya merupakan media aktualisasi diri, sarana menumbuh-kembangkan rasa percaya diri. Contoh, bagi orangtua melihat anak berani tampil menari tentu merupakan hal yang membanggakan. Tidak mudah membuat anak mau melepaskan diri dari gendengan tangan ibunya. Dengan belajar tari, misalnya kepercayaan dirinya tumbuh. Apalagi kalau sampai berani tampil pada sebuah pementasan.

Seni juga dapat digunakan untuk terapi bagi anak yang menderita gangguan konsentrasi, koordinasi fungsi tubuh, bahkan mental. Selain itu juga sebagai sarana pembentukan budi pekerti,

dari nilai-nilai yang terkandung di dalam seni itu sendiri, maupun dalam proses pembelajarannya.

Melalui bahasa tubuh (gerak), seni tari merupakan media komunikasi. Tari menjadi simbol pencerahan. Melalui perayaan ritual maupun hiburan, di dalamnya terkandung spirit akan identitas yang merupakan perwujudan dari suatu filosofi, nilai dan bentukan sejarah, serta tradisi dan budaya tertentu. Seni tari merupakan salah satu wahana ekspresi, sebuah proses harmonisasi tubuh dan pikiran melalui gerakan.

Pada saat bahasa kata belum ada, tari sebagai komunikasi yang dikemas ke dalam sebuah pertunjukan memiliki maksud dan tujuan akan peradaban yang ada. Namun tanpa meniadakan fungsinya sebagai satu tahap perenungan/pencerahan. Tari ini terwujud dalam, antara lain, upacara, ritual, perayaan dan hiburan.

Persoalan-persoalan kreatifitas dalam tari dengan demikian tidak akan luput dari sebuah proses imaji dalam penjelajahannya. Penjelajahan (eksplorasi) imaji yang tidak saja mengarah pada sebuah gerak, namun juga penjelajahan pada ekspresi gerakan itu sendiri. Hasil penjelajahan sudah tidak menempatkan pada gerak-gerak yang indah, justru menyiratkan dari gerak-gerak yang sederhana, apa adanya menurut *krenteg* dan *net* suasana kejiwaan pada saat itu. Gerak tidak perlu ada niatan untuk menciptakan bentuk tetapi gerak-gerak spontan seperti gerak keseharian yang dilakukan secara jujur dan totalitas, gerak sehari-hari (jalan, lari, jongkok, loncat, dan yang lainnya), karena yang dibutuhkan dalam konteks ini adalah munculnya kreatifitas. Gerak dan ekspresi tubuh merupakan satu kesatuan yang utuh, maka dari itu gerak dan tubuh merupakan alat ekspresi utama dalam tari sebagai bahasa komunikasi.

Belajar seni (tari) juga berarti melatih kesabaran, karena membutuhkan waktu yang relatif lama, tidak bisa instan. Belajar tari bukan sekadar soal keindahan gerak dalam alunan musik semata, tetapi juga pendidikan, stimulasi ekspresi, dan kreasi.

(Seni) tari dapat diajarkan kepada anak-anak tanpa memandang usia, kondisi fisik, maupun mental seorang anak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus pun dapat mengasah kemampuan intra dan interpersonalnya melalui tari. Pada awalnya memang ada anggapan bahwa hanya yang 'sempurna' dan 'normal' saja yang bisa belajar tari. Tetapi penelitian justru menunjukkan bahwa tari dapat membantu mereka yang kurang beruntung secara mental dan fisik. Dibutuhkan kreativitas dan kesabaran tentunya, hanya yang berdedikasi tinggi yang mampu, dan mau melakukannya.

Melalui kinesiologi (www.edukasi.com) didapat fakta yang barangkali tak pernah terbayangkan bahwa gerak (tari) ternyata ada yang dapat mengatasi kesulitan belajar. Gerak-gerak tertentu dapat memperbaiki sirkuit otak yang terhambat, melalui gerak yang dihasilkan oleh titik-titik tertentu pula. Di beberapa negara sudah ada tempat pelatihan khusus tentang edu-kinestetik (Edu-K) ini. Tentu saja tidak sama persis dengan tari, karena betapapun juga tari tetap memiliki nilai estetika. Tari selain mengolah raga, pikir, juga mengolah rasa, sedang Edu-K adalah senam,

bukan tari. Tidak menutup kemungkinan, berawal dari gerak senam tersebut dapat dikembangkan menjadi tarian, setelah melalui tahapan dan pembenahan seperlunya.

Dengan pemikiran tersebut, tampak adanya kaitan antara terapi, seni dan pendidikan, terdapat pula perbedaan mendasar di antara ketiga bidang ini secara umum, dan khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan budaya. Terapi, dalam konteks ini psikoterapi, adalah yang paling menarik di antara ketiganya karena menyentuh bagian terdalam dari perasaan dan keadaan psikologis kita. Oleh karena itu kini banyak para ahli terapi yang melakukan rehabilitasi, terapi dan psikoterapi dengan menerapkan seni sebagai jenis terapi yang paling mantap dengan menggunakan kegiatan seni (Skjorten, 2003).

Kita perlu memandang olah gerak manusia tidak secara parsial tetapi harus dilihat secara menyeluruh, termasuk tingkah laku diri dalam sebuah lingkungan dengan mengembangkan sikap *empan papan* (bisa menempatkan diri), *tepa slira* (toleransi, saling menghormati), gotong-royong, yang dapat melahirkan sebuah dialog. Dengan cara demikian sebenarnya seni bekerja. Seni (tari khususnya) hanyalah tempat untuk menyetatkan jiwa dengan menanamkan nilai keseimbangan lewat gerak, karena jiwa yang sehat akan menjadikan tubuh menjadi sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pekerja Panitia Tujuh.
2005 Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Jakarta. Direktorat Pendidikan Luar Biasa Proyek Pengembangan Sistem dan Standarisasi Pengelolaan Pendidikan Luar Biasa.
- Edi Setyowati, dkk.
1986 Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian.
- Hasan Hutagalung.
1992 Teori- teori Kesehatan Mental Pusta Al Husnah. Jakarta PT Mutiara Sumber Wijaya.
- Jacquelin Smith.
1985 Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto, Ikalasi Yogyakarta.
- Lois, Elefeldt.
1977 Pedoman Dasar Penataan Tari, Terjemahan Sal Murgiyanto: University of Souten California.

Murdiyanto Sal.

2004 Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia, Yogyakarta:
Widatama Widyasatra.

S. Ananto Putro, SM dan Dra. Tuminah

1983 Ortopedagogik untuk SGPLB Negeri Surakarta, Sekolah Guru Pendidikan Luar
Biasa Negeri.

Nara Sumber

Darya Sunaryo, S.Pd, 42 tahun, Karanganyar, Kepala Sekolah SDLB Negeri Cangakan
Karanganyar.

Supardi, S.Pd, 50 tahun, Karanganyar, Kepala Sekolah SMPLB Bina Kaya Insani Cangakan
Karanganyar.

Sugeng 37 tahun, Karanganyar, Pengelola Asrama Adi Darma Putra Cangakan Karanganyar

Jahning Agustinah, 41 tahun, Karanganyar, Pengajar SDLB Negeri Cangakan Karanganyar

Endang Wartiyasih, S.Pd, 43 tahun, Karanganyar, Pengajar SMPLB Bina Karya Insani
Cangakan Karanganyar.